
IMPLEMENTASI MODEL *LEARNING CYCLE 7E* BERBANTUAN MEDIA PREZI DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Oktavia Wahyuni Saputri¹, Imam Rofiki²

^{1,2}PPG Prajabatan PGSD, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Indonesia

Korespondensi. E-mail : Imam.rofiki.fmipa@um.ac.id

Abstrak

Kurikulum merdeka menekankan pengembangan kompetensi peserta didik serta menitikberatkan dan materi esensial. Pembelajaran dirancang pada kebebasan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar. Pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan materi secara luas dari permasalahan di lingkungan sekitar. Penerapan kurikulum merdeka diharap mampu menjadikan pembelajaran lebih efektif. Pembelajaran yang terbilang efektif dalam kurikulum merdeka yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Dalam mengoptimalkan kegiatan belajar dan mengajar dapat mengimplementasikan model *Learning Cycle 7E* yang diintegrasikan dengan media pembelajaran interaktif yaitu prezi. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui analisis dari implementasi model *Learning Cycle 7E* berbantuan media prezi dalam pembelajaran berdiferensiasi materi menjaga persatuan pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di kelas 2 SD Anak Saleh. Metode dalam penelitian yaitu metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti model *Learning Cycle 7E* berbantuan media prezi berperan penting dalam pembelajaran berdiferensiasi di SD. Fungsi media interaktif berbasis teknologi dalam kurikulum merdeka sebagai alat bantu untuk menyalurkan dan menguatkan materi kepada peserta didik secara menarik, jelas, dan teliti. Penggunaan media pembelajaran menjadi suatu keniscayaan pada era revolusi 4.0 dan *society* 5.0 karena peserta didik yang merupakan generasi Z yang terbiasa dalam penggunaan teknologi pada kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya model *Learning Cycle 7E* yang diintegrasikan dengan media pembelajaran berbasis teknologi memiliki kedudukan dan peran penting dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: Pembelajaran berdiferensiasi, *Learning Cycle 7E*, Prezi

IMPLEMENTATION OF *LEARNING CYCLE 7E* MODEL ASSISTED BY PREZI MEDIA IN DIFFERENTIATED LEARNING OF PANCASILA EDUCATION SUBJECT IN ELEMENTARY SCHOOL

Abstract

The independent curriculum is a curriculum that emphasizes developing student competencies and focuses on essential material. Learning is designed for the freedom of educators and students in the learning process. Learning through project activities provides students with the opportunity to develop material broadly based on problems in the surrounding environment. It is hoped that the implementation of the independent curriculum will be able to make learning more effective. One of the effective learning in the independent curriculum is differentiated learning. To optimize learning activities, you can implement the *Learning Cycle 7E* model which is integrated with interactive learning media, namely Prezi. This research aims to determine the analysis of the implementation of the *Learning Cycle 7E* model assisted by Prezi media in differentiated learning material on maintaining unity in Pancasila education subjects in grade 2 of Anak Saleh Elementary School. This study uses a qualitative method. The research results show that the *Learning Cycle 7E* model assisted by Prezi media plays an important role in differentiated learning in elementary school. The function of technology-based learning media in the independent curriculum is as a tool to distribute and strengthen material to students in an interesting, clear, and thorough manner. The use of learning media is a necessity in the era of Revolution

4.0 and Society 5.0 because students who are Generation Z are accustomed to using technology in everyday life. In conclusion, the 7E Learning Cycle model which is integrated with technology-based learning media has an important position and role in differentiated learning.

Keywords: *Differentiated learning, Learning Cycle 7E, Prezi.*

PENDAHULUAN

Kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi di era society 5.0 menjadi factor adanya perubahan kurikulum, perubahan kurikulum ini sudah pasti merujuk pada perbaikan-perbaikan sistem pendidikan. Perubahan ini dimaksudkan untuk mendesain pembelajaran yang otonom dan fleksibel, inovatif, adaptif, serta responsif guna membantu peserta didik mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya sebagai persiapan memasuki dunia kerja (Umamah dkk., 2021). Salah satu instrumen yang akan digunakan untuk menentukan jalannya pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merdeka yang digunakan sekolah mengembangkan kerangka kurikulum yang fleksibel yang lebih memfokuskan terhadap materi esensial dan perkembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Dalam menerapkan kurikulum merdeka pendidikan diharapkan dapat memberikan dampak pada peserta didik yang adaptif sehingga menjadi bekal untuk mampu bertahan dalam menghadapi perubahan zaman (Purnawanto, 2023: 35). Kurikulum merdeka belajar memiliki program merdeka belajar yang tentu saja memiliki tujuan yang ditunjukkan oleh sekolah, peserta didik dan pendidik dalam memberikan kebebasan dalam mengembangkan potensinya dengan inovasi dan dapat menentukan langkah dari setiap kegiatan belajar dan mengajar, dengan hal ini diharapkan pendidik dan sekolah lebih inovatif dan kreatif supaya peserta didik tidak jenuh dan pendidik lebih dapat mengakomodasi kebutuhan dari setiap karakteristik peserta didik yang berbeda-beda (Masiri, 2021 dalam Idhartono, 2022: 92). Sehingga kurikulum merdeka penting untuk dikaji dan dipahami oleh pendidik, supaya kegiatan belajar dan mengajar di kelas sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka.

Penerapan kurikulum merdeka diharapkan mampu menjadikan pembelajaran lebih efektif.

Pembelajaran yang terbilang efektif dalam kurikulum merdeka yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Dalam kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik memaparkan materi materi dengan menitikberatkan terhadap kemauan, potensi minat dan gaya belajar. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pendidik memiliki akses untuk mengembangkan tujuan pembelajaran, proses, hasil dan lingkungan belajar (Gusteti & Neviyarni, 2022: 636). Ada 3 aspek yang perlu diperhatikan yaitu: a) diferensiasi konten yaitu menentukan apa saja yang dibutuhkan peserta didik dalam proses belajar 2) Diferensiasi proses yaitu bagaimana langkah-langkah peserta didik mengolah ide dan informasi dalam proses belajar. 3) Diferensiasi produk yaitu output dari kegiatan belajar mengajar. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah juga mengorientasikan peserta didik untuk membentuk karakter profil pelajar Pancasila. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka memungkinkan pendidik untuk melakukan strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dengan potensi dan karakter yang berbeda-beda. Pendidik dapat memberikan kebebasan kepada siswanya untuk menemukan dan mengembangkan potensi mereka.

Hasil wawancara yang telah peneliti laksanakan, peserta didik fase A di SD Anak Saleh sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut guru T, "Pada seleksi awal penerimaan peserta didik baru, peserta didik sudah dilakukan tes diagnostic untuk mengetahui kemampuan, gaya belajar dan minat bakat peserta didik". Kemudian, berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan di kelas 2D, pendidik telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, namun pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang jelas sehingga kegiatan

belajar mengajar terkesan teacher center learning, fakta bahwa sedikit sekali peserta didik yang mau bertanya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih bersikap pasif, yang lainnya hanya diam menyimak. Dalam menyikapi hal tersebut pendidik sudah memberikan media pembelajaran berupa PowerPoint, namun yang menjadi kelemahannya adalah PowerPoint menjadi media yang selalu digunakan dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila, jika tidak ada strategi dalam mengembangkan inovasi terbaru oleh pendidik hal tersebut akan berbahaya karena akan membuat peserta didik kehilangan motivasi dalam kegiatan belajar yang berdampak pada menurunnya hasil belajar. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran diperlukan pendidik yang kreatif dan kompeten dalam proses pembelajaran baik dalam, pendidik perlu memiliki strategi pembelajaran, yang utama adalah pemilihan model pembelajaran.

Model *Learning Cycle 7E* merupakan model pembelajaran yang berhasil digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Model *learning cycle 7E* merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang dibuat agar siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan memahami kemampuan yang harus diaktualisasikan untuk dapat belajar (Ngalimun, 2013: 145). Eisenkraf, (2003: 57) membedakan *Learning Cycle* (siklus belajar) ke dalam 7 tahapan, *Elicit* (memunculkan pengetahuan awal peserta didik), *Engage* (menerangkan tujuan pembelajaran, materi, memberi motivasi), *Explore* (mengorganisasikan dan mendefinisikan tugas yang berhubungan dengan permasalahan), *Explain* (melakukan pengumpulan informasi, memperoleh penjelasan serta solusi permasalahan), *Elaborate* (mempersiapkan dan mendesain hasil pekerjaan), *Evaluate* (mengevaluasi maupun mempresentasikan), *Extend* (merefleksi dan memperluas). Karena *Learning Cycle 7E* merupakan model yang berpusat pada peserta didik, maka dirasa tepat untuk dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, sehingga membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan *critical*

thinking dan *problem solving* (Suardana dkk., 2018: 399). Dampak dari penerapan *Learning Cycle 7E* sangat tinggi, pendidik harus termotivasi untuk menggunakan model ini ke dalam kegiatan belajar dan mengajar yang kemudian disesuaikan dengan gaya mengajar pendidik (Balta & Sarac, 2016: 68). Berdasarkan pemaparan diatas peneliti memilih model *Learning Cycle 7E* untuk menjadi solusi atas tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik di era digital, yang menuntut penggunaan teknologi di dalam kegiatan belajar.

Era digital saat ini perkembangan teknologi diharapkan dapat digunakan dengan maksimal di berbagai sektor. Pada bidang pendidikan, pendidik seharusnya terlibat mempergunakan teknologi informasi untuk mengembangkan mutu kegiatan belajar mengajar (Batrakova *et al.*, 2024; Pham *et al.*, 2024; Sanabria-Z *et al.*, 2024; Solehudin, 2019: 1). Di era teknologi yang berkembang sangat laju menjadi sebuah tantangan bagi peserta didik (Solehudin, Triwoelandari, & Kosim, 2020: 124). berdasarkan berbagai penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli sebelumnya penggunaan media pembelajaran berdampak pada peserta didik untuk lebih mandiri dalam memahami materi (Suryani *et al.*, 2020). Penting diperhatikan dalam pembelajaran anak Sekolah Dasar adalah media pembelajaran, karena memiliki peran penting pada proses pembelajaran. Salah satu pengoptimal kebutuhan belajar generasi Z adalah menggunakan media pembelajaran interaktif.

Ketepatan pemakaian media pembelajaran bisa memberi pengaruh mutu proses dan hasil yang diwujudkan (Nurdiansyah, 2019: 44). Salah satu bahan pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah multimedia. di society 5.0. Media pembelajaran multimedia salah satunya yaitu mempergunakan software Prezi (Sujarwo & Kholis, 2016). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran abad ke-21 juga tidak dapat dipisahkan sebagai pemenuhan generasi Z. Hal itu dikarenakan generasi Z identik dengan mencari pengalaman nyata dan bermakna, lebih

independen, dan berbantuan cara *online* (Umamah, 2017). Adanya media pembelajaran inovatif berbasis teknologi, niscaya akan membuat pembelajaran menjadi semakin kaya, berbobot, dan bermakna bagi pendidikan di Indonesia.

Prezi merupakan media yang sudah banyak digunakan dalam dunia pendidikan, namun media ini belum pernah di uji coba penggunaannya dalam kegiatan belajar mengajar di fase A SD Anak Saleh. Aplikasi ini memberi pilihan banyak untuk menyimpan dan mengkreasikan prestasi digital dengan cara online (Perron & Stearns, 2011). Prezi dapat menggabungkan kreativitas individu secara modern dalam pemakaiannya (Spernjak, 2014). Prezi termasuk dalam media pembelajaran yang bisa dikembangkan pendidik untuk mengemas perangkat pembelajaran pada bentuk visual, disamping itu tidak sulit dipergunakan bisa pula disalurkan pada para peserta didik supaya bisa dipakai dengan cara online (Solehudin, 2019: 2). Pemaparan diatas media prezi sangat tepat untuk diintegrasikan model *Learning Cycle 7E* dalam pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan uraian latar belakang yang ada, peneliti terdorong dalam melaksanakan penelitian berjudul “Implementasi Model *Learning Cycle 7E* Berbantuan Media Prezi Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar” dengan rumusan masalah 1. Bagaimana implementasi Model *Learning Cycle 7E* berbantuan media prezi dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di SD Anak Saleh kelas 2.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan metode penelitian kualitatif. metode kualitatif merupakan penelitian yang dilaksanakan melalui suatu kejadian, analisis fenomena, cara berpikir, persepsi baik secara mandiri atau kelompok yang menghasilkan deskripsi sebuah narasi guna memperoleh simpulan dari penelitian yang dilaksanakan (Rahadi, 2020: 4). Pendekatan studi kasus merupakan suatu pemaparan keseluruhan

tentang berbagai aspek yang di miliki secara individu maupun kelompok, program, organisasi dan situasi sosial. Adapun kelebihan dari penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus yaitu dapat memahami dan mendalami subjek secara detail dan komprehensif (Mulayana, 2018: Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan bagaimana implementasi *Learning Cycle 7E* yang diintegrasikan dengan media prezi pada mata pelajaran pendidikan Pancasila materi menjaga persatuan di lingkungan rumah. Penelitian ini dilaksanakan di SD Anak Saleh pada bulan Maret 2024, dengan objek penelitian di fase A kelas 2D. Alasan mengambil objek penelitian tersebut karena SD Anak Saleh menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan topik penelitian. Subjek penelitian disini adalah guru dengan inisial T yang mengampu mata pelajaran pendidikan Pancasila di fase A. Alasan peneliti memilih guru dengan inisial T sebagai subjek penelitian adalah guru T merupakan guru kelas di kelas 2D dan memiliki pengalaman dan pemahaman yang baik mengenai karakteristik peserta didik.

Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode penelitian. Dalam melaksanakan dokumentasi peneliti dibantu oleh beberapa mahasiswa untuk mengambil gambar dan video. Instrumen yang digunakan dalam penelitian sudah di validasi oleh doktor pendidikan matematika. Adapun data yang digunakan peneliti yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan dari peneliti sendiri kemudian untuk data sekunder yang bersumber pada referensi buku, artikel ilmiah dan berbagai rujukan yang relevan. Data yang telah peneliti peroleh sajikan dan dianalisis berdasarkan tahapan-tahapan dari Miles dkk, (2014) pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. **Pertama**, ada tahap pengumpulan data, yang dilakukan peneliti adalah observasi awal yang mana peneliti melakukan pengamatan langsung di kelas 2D pada saat mata pelajaran pendidikan Pancasila berlangsung. Kemudian wawancara

dilaksanakan dengan guru T, wawancara membahas mengenai bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD Anak Saleh terutama di kelas 2D dan membahas strategi pembelajaran yang biasanya diterapkan di Sekolah. Selanjutnya dokumentasi, disini peneliti dibantu oleh beberapa rekan mahasiswa untuk mengambil foto dan video pada saat proses penelitian berlangsung. **Kedua**, tahap kondensasi data, peneliti melakukan transkrip data hasil wawancara yang dilakukan dengan guru T. Data yang diolah hanya data yang sesuai dengan topik penelitian yaitu pembelajaran berdiferensiasi dan strategi pembelajarannya. Kemudian peneliti juga memilah data sekunder yaitu buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. **Ketiga**, penyajian data pada bagian hasil dan pembahasan yang disertai oleh gambar dokumentasi kegiatan dan kajian teori dari berbagai data sekunder. **Keempat**, penarikan kesimpulan, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan dikonstruksikan dalam pembelajaran berdiferensiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi konsep pembelajaran yang menarik dan terbilang bagus dan ideal. Hal tersebut menjadikan tantangan bagi pendidik untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru T beliau menyatakan bahwa “ Untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka, di SD Anak Saleh sejak awal pendaftaran peserta didik baru sekolah sudah melaksanakan tes diagnostic untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik dan minat bakatnya, data yang diberikan orang tua peserta didik selama wawancara lebih lanjut mendukung hal ini.”. Dengan adanya tes diagnostic dan wawancara wali murid yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, dapat memudahkan pihak sekolah memetakan gaya belajar dan kebutuhan peserta didik yang berbeda- beda sehingga dapat mendukung

implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik difasilitasi untuk belajar berdasarkan bakat, minat, dan kebutuhan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi yang perlu ditekankan adalah isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pendidik perlu Menyusun strategi untuk dapat mengimplementasikan 4 elemen pembelajaran berdiferensiasi (Gusteti & Neviyarni, 2022: 644). Menariknya pembelajaran berdiferensiasi yaitu melihat peserta didik memiliki keunggulan sendiri- sendiri (Faiz dkk., 2022: 2850). Melalui pembelajaran berdiferensiasi, potensi peserta didik dapat diorganisir sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan tingkat pencapaian. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pendidik untuk Menyusun strategi lebih baik lagi (Purnawanto, 2023: 34). Pembelajaran berdiferensiasi dapat melayani kebutuhan peserta didik yang berbeda antar individu hal tersebut disebabkan pembelajaran berdiferensiasi dapat menyesuaikan dengan berbagai potensi, minat belajar peserta didik yang berbeda sehingga peserta didik lebih bersemangat dan memahami materi yang diajarkan (Widyawati & Rachmadyanti, 2023: 238). Untuk memudahkan pembelajaran berdiferensiasi pendidik dapat membedakan peserta didik melalui empat elemen yaitu kesiapan, minat, atau profil pembelajaran peserta didik.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan dengan 3 strategi, yaitu :

1. Diferensiasi Konten, pendidik dapat mengutamakan kebutuhan belajar peserta didik melalui kesiapan belajar, minat, profil belajar.
2. Diferensiasi Proses, pendidik dapat merencanakan kegiatan belajar dan mengajar, contohnya pembelajaran kelompok yang membutuhkan eksplorasi.
3. Diferensiasi Produk, peserta didik dapat menghasilkan sebuah produk yang berbeda dengan teman dari proses belajar namun tetap memperhatikan tujuan dalam (Sutrisno, dkk, 2023: Astria & Kusuma, 2023).

Diferensiasi dapat dilakukan dengan empat cara meliputi, (1) konten merupakan apa yang perlu disiapkan untuk proses belajar peserta didik; (2) proses merupakan sebuah kegiatan belajar peserta didik untuk memahami dan menguasai materi; (3) produk merupakan output dari proses belajar peserta didik, dapat berupa proyek yang sesuai dengan kemampuan peserta didik yang mana proyek ini menjadikan peserta didik untuk berlatih dan mengembangkan wawasan yang sudah dimiliki dari proses belajar; dan (4) lingkungan belajar yaitu cara kelas bekerja dan merasakan (Tomlinson, 2000). Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut (Purnawanto, 2023: 39) yaitu :

1. Memenuhi kebutuhan individu peserta didik
2. Mengembangkan pencapaian peserta didik
3. Mendorong tingkat motivasi dan minat belajar peserta didik untuk lebih baik
4. Mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif
5. Meningkatkan *self-esteem* peserta didik
6. Meningkatkan keterlibatan peserta didik

Tujuan pembelajaran berdiferensiasi akan tercapai apabila ada strategi yang baik yang dilakukan oleh pendidik. Dalam memetakan diferensiasi minat dan bakat peserta didik, SD Anak Saleh memberikan atribut tanda bintang yang setiap warnanya memiliki arti minat dan bakat peserta didik yang berbeda-beda. Pendidik dapat menggunakan berbagai model pembelajaran dan media pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan potensi peserta didik yang berbeda-beda.

Pengaruh Model *Learning Cycle 7E* dalam Pembelajaran

Pembelajaran berdiferensiasi akan lebih bermakna apabila mampu dikelola melalui model pembelajaran, dari hasil observasi yang dilaksanakan oleh dikelas 2D kegiatan belajarnya sudah baik namun belum menggunakan model pembelajaran. Sehingga

peneliti tertarik mengimplementasikan model *Learning Cycle 7E* dikelas 2D dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Model *Learning Cycle* merupakan model pembelajaran yang mengacu pada asumsi konstruktivisme, yang mana pengetahuan diciptakan dalam pikiran peserta didik sendiri (Mecit, 2006). *Learning cycle* yaitu model yang terbilang inovatif karena mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri, sehingga peserta didik mampu meningkatkan *problem solving skill* (Utami dkk., 2022: 1028). Menurut Eisenkraf, (2003: 57) membagi siklus belajar ke dalam 7 tahapan, beberapa langkah pada model pembelajaran *Learning Cycle 7E* yaitu: *Elicit* (memunculkan pengetahuan awal peserta didik), *Engage* (menerangkan tujuan, materi pembelajaran, memberi motivasi), *Explore* (mengorganisasikan maupun mendefinisikan tugas yang berhubungan dengan permasalahan), *Explain* (melakukan pengumpulan informasi, memperoleh penjelasan atau solusi permasalahan), *Elaborate* (mempersiapkan dan mendesain hasil pekerjaan), *Evaluate* (mengevaluasi maupun mempresentasikan), *Extend* (merefleksi dan memperluas). Model *Learning Cycle 7E* mengedepankan prinsip konstruktivisme yang menekankan pada motivasi, keaktifan, berpikir kritis, sistematis, kreatif, dan pemecahan masalah. Motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan model *Learning Cycle 7E* karena mereka akan berpartisipasi aktif baik dalam kegiatan belajar mengajar. Meningkatkan sikap peserta didik terhadap ilmiah yang dapat dirangsang dengan pembelajaran siklus model *Learning Cycle 7E*. Pembelajaran juga akan lebih bermakna bagi peserta didik apabila model ini diterapkan. Jadi, Model *Learning Cycle 7E* berpengaruh terhadap *problem solving skill* dan hasil belajar yang diperolehnya (Saputri & Umamah, 2023: 648). Selaras dengan itu, implementasi model *Learning Cycle 7E* berpengaruh terhadap *critical thinking* (Novita Sari dkk., 2022: 112).

Tujuh tahap pembelajaran yang diikutsertakan peserta didik secara aktif di *Learning Cycle 7E* adalah sebagai berikut:

1. *Elicit* merupakan fase menumbuhkan wawasan awal peserta didik.
2. *Engage* merupakan ide, pengalaman dan rencana pembelajaran.
3. *Explore* memungkinkan siswa untuk mempelajari suatu topik yang mereka minati untuk dipahami melalui pengalaman langsung.
4. *Explain* merupakan fase yang memuat ajakan pada peserta didik dalam menerangkan definisi dan konsep awal yang diperoleh pada saat fase eksplorasi.
5. *Elaborate* bertujuan agar peserta didik menerapkan definisi, konsep, simbol, atau kemampuan pada situasi yang berkaitan dengan ajaran yang mereka pahami.
6. *Evaluate* merupakan fase pengevaluasian dari hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan.
7. *Extend* adalah fase di mana peserta didik mencari, mempertimbangkan, dan menjelaskan contoh bagaimana konsep yang telah dipelajari sebelumnya diterapkan. Kegiatan ini dapat menginspirasi peserta didik untuk menyelidiki bagaimana konsep-konsep yang dipelajari sebelumnya berhubungan dengan konsep-konsep lain, apakah dipahami sepenuhnya atau tidak. (Yunita, 2014: 43-47).

Model pembelajaran *Learning Cycle 7E* yang dapat menghasilkan hasil belajar dan kemampuan siswa merupakan paradigma pembelajaran konstruktivis yang melalui tujuh tahapan yaitu *Elicit*, *Engage*, *Explore*, *Explain*, *Elaborate*, *Evaluate*, dan *Extend*. Hal ini dapat disimpulkan dari penjelasan yang diberikan di atas. Masing-masing model pembelajaran tentu saja memiliki kekurangan maupun kelebihan dalam penerapannya. Kelebihan model *Learning Cycle 7E* sesuai pemaparan (Ngalimun, 2013: 150) yaitu:

1. Mengembangkan motivasi belajar sebab pebelajar diikutsertakan dengan cara aktif pada kegiatan belajar mengajar
2. Membantu meningkatkan sikap ilmiah pebelajar.
3. Pembelajaran akan lebih bermakna.

Apriani, dkk, (2016) menyebutkan keunggulan model *Learning Cycle 7E* yaitu:

1. Peserta didik diikutsertakan aktif pada kegiatan belajar mengajar.
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik menjadi peserta didik yang berguna dan berhasil.
3. Peserta didik menjadi tanggung jawab, kreatif.
4. Peserta didik mengoptimalkan dan mengaktualisasikan diri pada perubahan yang ada, maka pembelajaran lebih berarti.

Kelebihan- kelebihan yang telah para ahli dan para peneliti dahulu paparkan tersebut busa peneliti simpulkan jika menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* mempunyai kelebihan seperti membuat kegiatan belajar dan mengajar lebih bermakna karena mampu meningkatkan motivasi, keterampilan berpikir kritis, hasil belajar dan pengembangan sikap belajar ilmiah.

Urgensi Media Prezi dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu bentuk pengintegrasian teknologi pada dunia Pendidikan. Berdasarkan temuan wawancara dengan guru T yang peneliti lakukan “Setiap kelas di SD Anak Saleh di fasilitasi dengan PC dan proyektor, sehingga mendukung pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, media pembelajaran yang biasa digunakan di SD Anak Saleh yang paling sering adalah power point”. Pendidik harus lebih variatif dalam menggunakan media. Media pembelajaran sebagai salah satu jembatan yang memudahkan pendidik dalam proses belajar di kelas (Putri

dkk., 2022). Media pembelajaran mempunyai peran yang penting untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik, media pelajaran juga sebagai alat untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan mengajar untuk memacu pemikiran dan perhatian dari peserta didik.

Prezi adalah salah satu media yang sudah banyak digunakan dalam dunia pendidikan namun belum digunakan dalam kegiatan belajar di SD Anak Saleh. Aplikasi ini hampir mirip dengan Power Point berdasarkan hal membuat presentasi. Prezi adalah perangkat lunak sebagai layanan (SaaS) yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi ide di kanvas virtual dan sebagai media presentasi (Huda dkk., 2022: 24). Aplikasi ini memberi pilihan yang banyak untuk menyimpan dan mengkreasikan presentasi digital dengan cara online (Perron & Stearns, 2011: 376). Prezi adalah alat untuk berbagi dan mengeksplorasi ide di kanvas virtual selain presentasi. Karena Prezi menggunakan Zooming User Interface (ZUI) jadi lebih baik (Rusyfan, 2016: 2). Media prezi juga memberikan penawaran untuk peserta didik dalam bekerja sama atau berkolaborasi dalam kelas secara online. Peserta didik dapat mengoperasikan prezi bersama teman hingga 8 orang. Pendidik dapat membagi peserta didik untuk berkolaborasi secara kelompok. Hal tersebut dapat mendukung pengembangan materi dari pengetahuan peserta didik yang berbeda-beda. Prezi dapat diakses secara mudah oleh pendidik maupun peserta didik secara online dan gratis, peserta didik juga dapat membagikan link prezi sehingga peserta didik masih bisa mengakses prezi di luar jam pelajaran (Solehudin, 2019: 4). Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya dari Ardini & Sumardi, (2022: 264) Sumber belajar interaktif berbasis Prezi valid dan berguna untuk membuat konten sejarah bagi peserta didik sekolah dasar kelas V.

Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model *Learning Cycle 7E* dan Media Prezi

Menurut Prasetyo & Suciptaningsih, (2022: 236) dalam mengimplementasikan diferensiasi saat proses belajar di kelas antara

lain: (1) pendidik dapat memberikan fasilitas kelas dengan suasana tenang dan jauh dari gangguan sehingga dapat mendukung kolaborasi antar peserta didik (2) pendidik dapat mengintegrasikan materi atau topik belajar dengan pendidikan multikultural yang ada disekitar lingkungan (3) pendidik dapat merancang modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik; (4) mengembangkan kegiatan yang menekankan peserta untuk lebih inovatif secara mandiri disaat pendidik sibuk membantu peserta didik yang lain (5) pendidik membantu peserta didik memahami bahwa meskipun beberapa peserta didik belajar paling baik dengan bergerak, ada pula yang belajar lebih baik dengan diam. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Anak Saleh kelas 2D pada mata pelajaran pendidikan Pancasila materi menjaga persatuan di lingkungan rumah, bahwa penerapan model *Learning Cycle 7E* berbantuan media prezi membuat pembelajaran berdiferensiasi lebih efektif, berikut penerapan pembelajaran berdiferensiasi :



Gambar 1. Fase *Elicit*

Peneliti pada Gambar 1 berperan sebagai pendidik yang mengimplementasikan model *Learning Cycle 7E* pada fase *Elicit*, yang mana pendidik melakukan tes *diagnostic* berupa pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik dalam materi menjaga persatuan di lingkungan rumah.



Gambar 2. Fase Engage

Pada Gambar 2 pendidik menampilkan video youtube yang tertaut pada prezi, pendidik memandu peserta didik untuk menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa secara bersama-sama, kemudian pendidik memberikan stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai makna dari lagu Satu Nusa Satu Bangsa yang berkaitan dengan materi menjaga persatuan di lingkungan rumah.



Gambar 3. Fase Explore

Berdasarkan Gambar 3 di fase *Explore* pendidik menampilkan gambar ruangan yang ada di dalam rumah, peserta didik secara kelompok bersama teman sebangku mendiskusikan apa saja ruangan yang ada di



Gambar 4. Explain

Pada Gambar 4 pendidik memasuki fase *explain* yang mana pendidik mulai memberikan

penjelasan mengenai bagian-bagian ruangan dalam rumah dan batasan-batasannya.



Gambar 5. Elaborate

Fase *elaborate* pada Gambar 5 peserta didik bersama teman kelompoknya mendiskusikan dan menganalisis gambar yang sudah diberikan oleh pendidik, peserta didik bersama kelompoknya dapat membuat karya sesuai kesepakatan teman sekelompok.



Gambar 6. Evaluate

Pada fase *evaluate* pendidik memberikan evaluasi formatif berupa penilaian tugas proyek yang telah dikerjakan oleh peserta didik dan evaluasi sumatif berupa penilaian pemahaman peserta didik dengan mengerjakan quiz wordwall yang linknya telah disediakan di slide prezi.



Gambar 7. Fase Extend

Pada fase *extend* Gambar 7, pendidik memberikan pemahaman dan menjelaskan mengenai proses peserta didik dalam kegiatan

mengajar dikelas, kemudian pendidik menjelaskan apa yang perlu peserta didik pelajari supaya dapat menambah pemahaman mengenai materi menjaga persatuan di lingkungan rumah. Kemudian pendidik memberikan apresiasi kepada peserta didik dan mengakhiri kelas.

Tabel 1. Analisis Implementasi

No	Fase	Prilaku
1	<i>Elicit</i>	Fase <i>elicit</i> , pada Gambar 1 peserta didik pada awal topik pembelajaran pendidik melakukan tes <i>diagnostic</i> kembali untuk mengetahui perkembangan kemampuan dan potensi peserta didik. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menilai pemahaman pertama peserta didik terhadap materi pelajaran. pendidik dapat mengajukan pertanyaan pada fase ini yang mendorong pemahaman awal peserta didik sekaligus menggugah rasa ingin tahunya terhadap jawaban pertanyaan pendidik.
2	<i>Engage</i>	Fase <i>engage</i> pendidik memberikan stimulus dengan menampilkan video satu nusa satu bangsa yang terdapat dalam penggunaan Prezi dapat membantu peserta didik menjadi lebih ingin tahu dan memperluas pengetahuannya.
3	<i>Explore</i>	Fase <i>explore</i> pendidik menampilkan gambar ruangan di dalam rumah, Tanpa pendidik yang memberikan pengajaran langsung, peserta didik bebas bekerja dalam kelompok kecil. pendidik mengajukan pertanyaan, memberikan kritik, dan mengukur pemahaman peserta didik.
4	<i>Explain</i>	Fase <i>explain</i> pendidik mengenalkan kepada peserta didik mengenai konsep batasan- batasan antar ruang dan fungsinya yang tersedia dalam slide presentasi di media prezi. Setelah tahap <i>explore</i> selesai, peserta didik menyampaikan temuannya. Pendidik memaparkan anak pada berbagai bahasa ilmiah dan mendorong mereka menjelaskan temuan eksplorasi menggunakan kata-kata ilmiah dengan mengajukan pertanyaan.
5	<i>Elaborate</i>	Fase <i>elaborate</i> peserta didik bersama kelompoknya mengintegrasikan hasil diskusi ke dalam proyek atau karya yang sesuai dengan kompetensi peserta didik yang telah disepakati dengan anggota kelompok.
6	<i>Evaluate</i>	Penilaian formatif dan sumatif merupakan tahap evaluasi model pembelajaran <i>Learning Cycle 7E</i> .
7	<i>Extend</i>	Fase <i>extend</i> pendidik memberikan apresiasi dan reward kepada peserta didik mengenai kinerja peserta didik.

Hal tersebut selaras dengan penelitian (Saputri and Umamah, 2023: 648) Model *Learning Cycle 7E* dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah peserta didik dan hasil belajar yang diperolehnya. Terdapat pengaruh yang signifikan model *Learning Cycle 7E* berbantuan media prezi terhadap kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas

SIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan empat cara meliputi, (1) konten merupakan apa yang perlu disiapkan untuk proses belajar peserta didik; (2) proses merupakan sebuah kegiatan belajar peserta didik untuk memahami dan menguasai materi; (3) produk merupakan output dari proses belajar peserta didik, dapat berupa proyek yang sesuai

dengan kemampuan peserta didik yang mana proyek ini menjadikan peserta didik untuk berlatih dan mengembangkan wawasan yang sudah dimiliki dari proses belajar; dan (4) lingkungan belajar yaitu cara kelas bekerja dan merasakan Tujuan pembelajaran berdiferensiasi akan tercapai apabila ada strategi yang baik yang dilakukan oleh pendidik. Pendidik dapat memenuhi kebutuhan dan potensi setiap peserta didik dengan memanfaatkan berbagai pendekatan pembelajaran dan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Anak Saleh kelas 2D pada mata pelajaran pendidikan Pancasila, bahwa penerapan model learning cycle 7E berbantuan media prezi membuat pembelajaran berdiferensiasi lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, D., Sujana, A., dan, Kurnia. (2016). Penerapan model pembelajaran Learning Cycle pada materi perubahan sifat benda untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pena Ilmiah*.
- Ardini, & Sumardi, S. (2022). Pengembangan Media Interaktif Software Prezi pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02), 258–266. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1609>
- Arthur Eisenkraf. (2003). Expanding the 5E Model. *The Science Teacher*, 70(6).
- Astria, R., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 112–119. <https://doi.org/10.30605/proximal.v6i2.2647>
- Balta, N., & Sarac, H. (2016). The Effect of 7E Learning Cycle on Learning in Science Teaching: A meta-Analysis Study. *European Journal of Educational Research*, 5(2), 61–72. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.5.2.61>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Huda, C. N., Maftuhah, Y., & Syamsiah, S. (2022). Penggunaan Media Prezi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan. *Educatif: Journal of Education Research* 4(1).
- I Nyoman Suardana, Redhana, I. W., Sudiatmika, A. A. I. A. R., & Selamat, I. N. (2018). Students' Critical Thinking Skills in Chemistry Learning Using Local Culture-Based 7E Learning Cycle Model. *International Journal of Instruction*, 11(2), 399–412. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11227a>
- Idhartono, A. R. (2022). Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*.
- Mecit, Ö. (2006). The Effect of 7E Learning Cycle Model on The Improvement of Fifth Grade Students' Critical Thinking Skills. *MIDDLE EAST TECHNICAL UNIVERSITY*.
- Miles, Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publication.
- Ngalimun. (2013). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Novita Sari, F., Indrawati, & Wahyuni, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 7E Terhadap Keterampilan Kolaborasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa IPA SMP. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 12(2), 105–114. <https://doi.org/10.24929/lensa.v12i2.241>
- Umamah, Nurul. (2017). *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Saputri, Oktavia Wahyuni&Umamah, Nurul. (2023). The Effect of the Learning Cycle 7E Model with Prezi Media on Problem Solving Skills and History Learning Outcomes. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012070>
- Utami, N. P., Eliza, R., & Warahma, S. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self-Regulated Learning dengan Model Pembelajaran Learning Cycle 7E. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(01).
- Perron, B. E., & Stearns, A. G. (2011). A Review of a Presentation Technology: Prezi. *Research on Social Work Practice*, 21(3), 376–377.
<https://doi.org/10.1177/1049731510390700>
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi. *JPGSD*, 11.
- Prasetyo, R., & Suciptaningsih, O. A. (2022). Penerapan Teori Belajar Humasnistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 3(2), 233–237.
<https://doi.org/10.55681/jige.v3i2.398>
- Yunita. (2014). *Model-model Pembelajaran Kimia*. Bandung: Insan Mandiri.
- Purnawanto, A. T., & Pd, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2.
- Putri, D. P. E., Djumanto, & Suti Mayanti. (2022). Review: Integrasi Media Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Lingkungan Siswa SMK. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*.
- Rahadi, Dedi R. (2020). *Konsep Penelitian Kualitatif*. Bogor : PT. Filda Fikrindo.
- Rusyfan, Z. (2016). *Prezi Solusi Presentansi Masa Kini*. Bandung: Informatika Bandung.
- Solehudin, T. (2019). Pemanfaatan Media Pembelajaran Prezi Berbasis Cloud Pada Materi PAI Bahasan Abbasiyah: Studi Kasus di SMPN 1 Cibungbulang. *Computer Based Information System Journal*, 7(2), 1–9.
<https://doi.org/10.33884/cbis.v7i2.1319>
- Spernjak, A. (2014). *Is Prezi More Usefullness Education Tool Than PowerPoint?* ICEMST.
- Tomlinson, C. A. (2000). *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades*. Eric Digest
- Umamah, N., Sumardi, Marjono, Surya, R. A., & Muffida, E. (2021). Teachers' ability analysis of developing innovative instructional design. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 012070.